

PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Hamdi Abdul Karim

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro

Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro

E-mail: hamdiabdl_karim@ymail.com

Abstract

Character education in Indonesia focuses not only on the understanding of the students conceptual and contextual, but also expected of the students were able to create and innovate appropriately. The implementation of character education in Government Elementary School, is expected to be a solution to social problems that occur in the community. The implementation of character education in Madrasah Ibtidaiyah can be implemented in the areas of learning (learning activities), cultural development of the school, extracurricular activities, and daily activities at home.

Keywords:

Abstrak

Pendidikan karakter di Indonesia menitik beratkan bukan hanya pada pemahaman anak didik secara konseptual dan kontekstual saja, namun juga diharapkan anak didik mampu berkreasi dan berinovasi secara tepat. Karenanya, pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah Ibtidaiyah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah.

Kata kunci:

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membantu generasi-generasi baru mengetahui segala sesuatu. Pendidikan merupakan pembelajaran segala pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan, baik moral, etika, dan budaya sekelompok orang yang diturunkan secara turun-temurun melalui pengajaran, penelitian, maupun pelatihan. Pendidikan sendiri bisa didapatkan dari berbagai macam jalan, baik secara formal, informal, maupun nonformal. Secara formal, anak mendapatkan pendidikan dengan mendatangi sebuah instansi kependidikan yang sudah diresmikan oleh pemerintah seperti Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama Dan Atas/Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, Perguruan Tinggi atau kademisi.

Jika secara informal, anak bisa mendapatkan pendidikan yang didapatkan dari atau melalui keluarga. Dan yang terakhir yaitu dengan melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal ini sebagian besar lebih mengasah keterampilan dibandingkan teori seperti sanggar.

Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali diusung oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan *grand design* yang menjadi rencana pembangunan pendidikan nasional di Indonesia, yaitu berisi olah pikir yang mengharuskan anak dapat dikatakan cerdas, olah hati yang intinya adalah menciptakan generasi muda yang jujur dan memiliki tanggung jawab yang tinggi, kemudian olah raga atau kinestetik dimana anak didik terlihat bersih, sehat, serta menarik dan terakhir olah rasa dan karsa, dimana anak di-

dik harus di didik supaya memiliki rasa peduli terhadap sesama dan memiliki sifat yang kreatif. *grand design* ini muncul pada tahun 2010.

Pendidikan karakter di Indonesia menitik beratkan bukan hanya pada pemahaman anak didik secara konseptual dan kontekstual saja, namun juga di harapkan anak didik mampu berkreasi dan berinovasi secara tepat. Anak didik juga diharapkan memiliki rasa jujur, kritis, demokratis, rasa apresiasi yang tinggi dan nilai ketuhanan. Pendidikan karakter di Indonesia sekarang ini telah memasuki kurikulum yang baru dimana pemerintah berharap dengan kurikulum baru ini anak didik bisa mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan beberapa nilai pendidikan karakter.

Dalam Undang-Undang yang membahas tentang pendidikan di Indonesia, terdapat 1 undang-undang yang membahas tentang pendidikan karakter, yaitu rumusan tujuan Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 yang membahas mengenai sistem pendidikan nasional. Dalam pasal ini yang digunakan sebagai latar belakang pendidikan karakter dijelaskan bahwa pendidikan nasional digunakan sebagai wadah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi anak yang berakhlak mulia, beriman, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan demokratis.¹

Selain itu, pendidikan juga dipercaya sebagai wadah yang dapat membangun kecerdasan peserta didik serta dapat menjadi wadah membangun kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik. Jika dilihat pada zaman dulu pendidikan karakter tidak terlalu diperhatikan karena pada zaman dahulu anak-anak telah mendapatkan pelajaran dan pemahaman tentang moral dan etika dari orang tua atau yang dituakan di daerah tempat ia tinggal.

Namun, karena berkembangnya zaman hal ini semakin tersingkir dan anak zaman sekarang lebih diajari tentang kemajuan teknologi. Karena banyaknya informasi yang masuk tanpa ada saringan terlebih dahulu, anak dengan mudah mencontoh apa yang dilihat, contohnya pergaulan bebas dan narkoba. Oleh karena itu, pemerintah menjadikan masalah ini sebagai latar belakang pendidikan karakter pada sekolah-sekolah resmi.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik. Ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian. Dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku.²

Berdasarkan pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan pada peserta didik (anak-anak). Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seorang. Karakter disebabkan oleh bakat pembawaan

¹Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

²Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 9.

dan sifat-sifat *hereditas* sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, *insting*, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ pe-rasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.³

Karakter adalah watak, tabiat, akhlaq, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁴

Menurut Donie Koesoema pendidikan karakter bersifat liberatif, yaitu usaha yang dilakukan secara individu, baik secara pribadi maupun secara sosial untuk membantu menciptakan lingkungan yang membantu pertumbuhan kebebasannya sebagai individu.⁵

³Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 137-138.

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kenca, 2011), h. 17.

⁵Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010),

b. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.⁶

Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dikerjakan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan.

Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.

h. 194.

⁶Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003

Selain itu *gen* juga sebagai salah satu faktor pembentuk karakter seseorang. Unsur-unsur lain yang mempengaruhi karakter seseorang menurut Fatchul Mu'in antara lain adalah sikap, emosi, ke-percayaan, ke-biasaan dan kemauan, serta konsepsi diri.⁷ Karakter seseorang tidak terjadi secara instan akan tetapi melalui proses yang begitu panjang, berawal dari *gen* kemudian lingkungan keluarga, pergaulan, ma-syarakat serta pengalaman hidup individu.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pen-didikan nasional yaitu untuk ber-kembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demo-kratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penye-lenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah/madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Menurut Masnur Muslich tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan ka-rakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.⁸

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pen-didikan karakter pada intinya ber-tujuan mem-bentuk manusia yang tangguh, kompeti-

tif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu penge-tahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, meng-kaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

2. Tinjauan Islam Tentang Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter dalam Islam

Karakter manusia dalam ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Tugas utama manusia diciptakan adalah supaya beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzaariyaat, ayat 56 disebutkan bagaimana tugas utama manusia sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁹

Menjalani kehidupan di dunia ini, agama memiliki posisi dan peranan penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi *risalah* yang menunjukkan arah ke-hidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar), kreatif (mengerahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), *integrative* (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan libera-

⁷Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2011), h. 168-179.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 81.

⁹Lihat QS. Adz-Dzaariyaat ayat 56

tif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).

Mendasarnya kedudukan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar dalam pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan karakter berbasis agama.

Pendidikan karakter yang berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam pendidikan karakter mempunyai kesamaan dengan pendidikan akhlaq.¹⁰

Karakter adalah suatu tabiat atau kebiasaan. Karakter juga disebut sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Akhlak disebut juga kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlaq adalah perilaku jiwa, dengan perilaku itulah jiwa terwujud dalam sikap dan perbuatan manusia. Jadi akhlak atau *khuluq* adalah suatu istilah dari perilaku dan bentuk batin.¹¹ Menurut al-Ghazali pokok-pokok akhlak ada empat yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian pribadi dan keadilan.¹² Jika seseorang memiliki

empat pokok sifat ini dengan baik dan benar maka terpancarlah segala perilaku-perilaku (akhlaq) yang baik, karena dari kelurusan dan kekuasaan akal akan terjadi rencana baik, ingatan yang baik, fikiran yang cerdas, dugaan yang benar.

Akhlaq manusia dikatakan baik jika melakukan perbuatan-perbuatan baik dan begitu pula sebaliknya akhlak akan dikatakan buruk jika perilakunya melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Menurut al-Ghazali tidak ada seseorang yang mencapai kelurusan sempurna dalam empat sifat pokok ini kecuali Rasulullah.¹³

Sebagaimana kita ketahui Nabi diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak. Sedangkan menurut Ahmad Amin memberikan definisi bahwa akhlak ialah kehendak yang dibiasakan artinya bahwa bila kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Akhlak adalah sifat jiwa yang kelihatan diwujudkan dengan perilaku atau perbuatan.¹⁴

Jika kita melihat orang yang memberi dengan tetap dalam keadaan serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang dilakukan sekali atau dua kali maka itu tidak menunjukkan akhlak.

Adat kebiasaan yang baik dapat membentuk akhlak tetap yang diwujudkan dalam perbuatan baik dengan terus menerus. Karakter atau akhlak keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam jiwa. Dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Menurut Ahmad Amin ada beberapa perkara yang menguatkan serta meninggikan pendidikan akhlak diantaranya

¹⁰Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 23

¹¹Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nur Hikmah, (Jakarta: PT. Tintamas, 1990), h. 142.

¹²*Ibid.*, h. 144.

¹³*Ibid.*, h. 145.

¹⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62.

adalah sebagai berikut:

- (1) Meluaskan lingkungan pikiran
- (2) Berkawan dengan orang yang terpilih
- (3) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa.
- (4) Memberi dorongan kepada pendidikan akhlak
- (5) Membiasakan melakukan kebajikan.¹⁵

Perbuatan-perbuatan di atas jika diaplikasikan dalam kehidupan manusia diharapkan akan menumbuhkan jiwa yang baik sehingga menimbulkan perbuatan baik pula. Seseorang akan lebih memahami serta menyemangati diri sendiri dalam setiap perilakunya.

Akhlak dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat vital dan mendapat prioritas lebih. Sebab ilmu apapun yang diajarkan, urgensinya adalah akhlak sehingga akan dapat melahirkan manusia yang beradab dan bermanfaat. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 90;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.¹⁶

Implementasi akhlak dalam Islam terdapat dalam diri Rasulullah, dalam pribadinya terpancar nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.”¹⁷

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan hakiki, bukan kebahagiaan yang semu. Pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya, berakhlak mulia serta memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam, berlandaskan al-Quran dan Hadits. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang ber-*akhlaqul karimah*, karena inti dari Islam adalah terciptanya *akhlaqul karimah*, jika akhlaqnya hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam.

Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlak ditanamkan sejak dini antara lain: *Pertama*, pendidikan karakter mewujudkan kemajuan rohani, *Kedua*, pendidikan karakter menuntun kebajikan. *Ketiga*, pendidikan karakter mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, pendidikan karakter memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian. *Kelima*, pendidikan karakter akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.¹⁸

b. Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai *ilabiyah* dan nilai-nilai *insaniyah*. Nilai-nilai *ila-*

¹⁷Lihat QS. Al-Ahzab ayat 21

¹⁸Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern*, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2012), h. 72.

¹⁵Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*..., h. 63-66.

¹⁶Lihat QS. An-Nahl ayat 90

hiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban for-mal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadat tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu tidak di kerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita. Diantara nilai-nilai ilahiyah yang sangat mendasar yaitu: Iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar.

Berdasarkan nilai insaniah, keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting dari umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku atau *akhlak karimah*. Nilai-nilai akhlak berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanyakan kepada anak didik yaitu: Silaturahmi, *al-ukhuwah* (persaudaraan) *al-musawah* (pandangan bahwa semua manusia sama dalam harkat dan martabat), *al-adalah* (wawasan yang seimbang), *husnu aldzan* (berprasangka baik), *al-tawadlu* (rendah hati), *al-wafa* (tepat janji), *insyirah* (lapang dada), *al-amanah* (dapat dipercaya), *iffah* (sikap penuh harga diri), *qawamiyah* (tidak boros), *al-munfiqun* (menolong sesama manusia).¹⁹

3. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

a. Prinsip Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Pembentukan karakter adalah bagian

integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil tidak diskriminatif, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya. Agama Islam, mempunyai dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan: yakni *ta'dib* dan *tarbiyyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai yang diharapkan. Sementara *tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada pada diri manusia agar tumbuh dan berkembang.²⁰

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.²¹

Berangkat dari pentingnya nilai pendidikan karakter bagi bangsa ini, maka perlu pedoman untuk mengimplementasikannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pedoman yang dimaksud adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter yang akan menjadi sebuah formulasi kolektif

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 95-98.

²⁰Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Kemenag, 2010), h. 43

²¹Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama ...*, h. 27

yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh. Secara sederhana, prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai pedoman untuk berpikir atau bertindak.

Untuk dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif, seyogianya memenuhi beberapa prinsip berikut ini:

- 1) Komunitas madrasah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai inti etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Madrasah berusaha mendefinisikan karakter secara komprehensif, di dalamnya mencakup berpikir, merasa, dan melakukan.
- 3) Madrasah menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- 4) Madrasah menciptakan sebuah komunitas yang memiliki kepedulian yang tinggi.
- 5) Madrasah menyediakan kesempatan yang luas bagi para siswa untuk melakukan berbagai tindakan moral.
- 6) Madrasah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan karakter mereka dan berusaha membantu mereka untuk meraih berbagai kesuksesan.
- 7) Madrasah mendorong siswa untuk memiliki motivasi diri yang kuat.
- 8) Madrasah adalah komunitas belajar yang senantiasa berbagi tanggung jawab.
- 9) Madrasah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka

panjang.

- 10) Madrasah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Secara teratur, madrasah melakukan *assessment* terhadap budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana siswa dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²²

Mendukung prinsip di atas, bahwa pendidikan karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, terdapat empat tahapan pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- (1) Tahapan pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak.
- (2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- (3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- (4) Tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan manfaatnya dalam kehidupan, baik bagi dirinya maupun orang lain.

b. Metode Pendidikan Karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah

²²Amirulah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter, (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah)*, (Jakarta: as@-Prima, 2012), h. 35-38.

Pendidikan karakter agar dapat mencapai pertumbuhan integral, perlulah dipertimbangkan berbagai macam prinsip penggunaan metode pendidikan yang idealnya memuat nilai-nilai spiritual yaitu sebagai berikut:

- 1) Niat dan orientasi dalam pendidikan, yaitu untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk.
- 2) Keterpaduan antara domain kognitif (pikir), afektif (dzikir), dan psikomotorik (amal) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Bertumpu pada kebenaran, dalam arti materi yang disampaikan itu harus benar, disampaikan dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar.
- 4) Berdasar pada nilai. Artinya, pendekatan dan metode pendidikan tetap berdasarkan pada nilai-nilai etika-moral (*Akblaqul Karimah*).
- 5) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 6) Memberikan kemudahan.
- 7) Berkesinambungan. Setelah menggunakan metode tertentu, seorang guru perlu memerhatikan letak kekurangan dan kelemahan metode yang digunakan.
- 8) Fleksibel dan dinamis. Dengan kelunturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode.²³

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Mengintegrasikan ke setiap mata pe-

lajaran.

Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

2. Pengembangan Budaya Madrasah

Madrasah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Madrasah juga bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran madrasah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan. Budaya madrasah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana madrasah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan mengajar dengan suasana damai, sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran.

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu :

- (1) *Kegiatan rutin*. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau *ajeg* dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain ke-

²³Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 187-188

giatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

- (2) *Kegiatan spontan.* Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- (3) *Keteladanan.* Keteladanan merupakan sikap "menjadi contoh". Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah dan supel.
- (4) *Pengkondisian.* Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas. Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjerumuskan kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.
- (5) *Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.* Ke-

giatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di dalam dan/atau diluar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial.

- (6) *Kegiatan keseharian di rumah.* Keluarga atau rumah merupakan partner penting pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Madrasah sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa di rumah dengan cara menyediakan kartu monitoring yang kemudian dikonsultasikan ke madrasah sebulan dua kali atau sebulan sekali tergantung kesepakatan pihak sekolah dengan orang tua.²⁴

d. Evaluasi dalam pendidikan karakter

Praktisnya ada hal-hal yang memang secara obyektif bisa dipakai sebagai kriteria untuk menilai apakah pendidikan karakter telah berhasil dilaksanakan atau tidak. Dari data-data dan fakta ini kita dapat melihat sejauh mana siswa dan individu di dalam madrasah telah melaksanakan pendidikan karakter.

- 1) Kuantitas kehadiran dalam lembaga pendidikan

Melihat dan mengevaluasi sejauh mana individu di dalam lembaga pendidikan itu telah melaksanakan nilai tanggung jawab bagi tugas-tugas mereka di dalam lembaga pendidikan, kuantitas kehadiran mereka di dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu kriteria obyektif un-

²⁴Amirullah Syarbni, *Buku Pintar Pendidikan Karakter ...*, h. 61.

tuk menentukan apakah sekolah itu telah membantu mengembangkan individu di dalam lingkungan sekolah sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tugas-tugasnya dan terhadap orang lain. Oleh karena itu, catatan tentang kehadiran seseorang didalam lingkungan madrasah menjadi hal yang sangat penting.

2) Jumlah siswa yang menyerahkan tugas secara tepat waktu

Penilaian pendidikan karakter juga bisa dilihat dari jumlah siswa yang secara tepat waktu menyerahkan tugas yang diembankan kepadanya. Menyerahkan tugas tepat waktu ini bukan saja menjadi cara bertindak siswa, melainkan juga guru, misalnya ketepatan waktu menyerahkan soal-soal, koreksi dll. Oleh karena itu, catatan wali kelas dan guru tentang keterlambatan siswa dalam mengumpul-pulkan tugas-tugas menjadi hal pen-ting.

3) Pencegahan tawuran antar pelajar

Pendidikan karakter itu diterap-kan di madrasah, dimana madrasah menanamkan nilai kerja sama, rasa saling menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan, fenomena ta-wuran pelajar, kekerasan dan tindak kejahatan bisa menjadi salah satu indikasi keberhasilan pendidikan karakter di madrasah. Oleh karena itu, perlu adanya sebanyak mungkin program kerja sama antar madrasah atau sekolah.

4) Keterlibatan siswa dalam jebakan nar-koba

Menjadi ancaman bagi pendi-dikan karakter di Madrasah adalah tentang keterlibatan anak didik dalam jebakan nar-koba. Jika Madrasah mengalami persoalan dalam hal ini, pendidikan karakter yang berhasil akan menurunkan jumlah mereka yang terlibat dalam narkoba.

5) Prestasi Akademis Siswa

Pendidikan yang berhasil akan menciptakan suasana yang baik bagi proses pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu

kriteria paling obyektif keberhasilan pendidikan karakter adalah prestasi akademis siswa. Dari banyak penelitian, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan Madrasah akan memiliki dampak langsung pada prestasi akademis siswa.

6) Nilai Kerja Keras dan Kejujuran

Kultur non edukatif yang menggerogoti lembaga pendidikan kita selama ini adalah tidak di hargainya nilai kerja keras dan kejujuran. Hal ini tampil dalam fe-nomena mencontek yang telah membudaya. Pendidikan karakter yang berhasil akan mengikis habis mentalitas tersebut.

C. Kesimpulan

Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali diusung oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan *grand design* yang menjadi rencana pembangunan pendidikan nasional di Indonesia, yaitu berisi olah pikir yang mengharuskan anak dapat dikatakan cerdas, olah hati yang intinya adalah menciptakan generasi muda yang jujur dan memiliki tanggung jawab yang tinggi, kemudian olah raga atau kinestetik dimana anak didik terlihat bersih, sehat, serta menarik dan terkhir olah rasa dan karsa, dimana anak didik harus di didik supaya memiliki rasa peduli terhadap sesama dan memiliki sifat yang kreatif.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan ka-rakter di ma-drasah Ibtidaiyah, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Ma-

drasah Ibtidaiyah (MI) dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah.[]

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Amirulah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter, (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah)*, Jakarta: as@-Prima, 2012
- Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014
- Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jakarta: Kemenag, 2010
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010
- Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern*, Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2012
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teori dan Praktek*, Jogjakarta: Aruzz Media, 2011
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013
- Imam Al- Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nur Hikmah, Jakarta: PT. Tintamas, 1990
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011

Elementary!